

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi berbentuk prosa. Cerita yang terdapat dalam novel merupakan sebuah rekaan atau imajinasi penulis. Meskipun bersifat imajinatif, akan tetapi imajinasi penulis merupakan representasi pikiran mereka tentang dunia realitas. Karena dari dunia realitas penulis bisa mendapatkan inspirasi tentang gambaran dunia sehingga menciptakan dunia baru yang sifatnya imajinatif. Oleh karena itu, wajar apabila novel memiliki problem-problem kehidupan yang sama dengan problem kehidupan di dunia nyata.<sup>1</sup> Menurut Emile Durkheim, karya sastra memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Adanya keterkaitan tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengambil sikap dalam menghadapi problematika kehidupan bahkan tanpa harus mengalaminya terlebih dahulu.<sup>2</sup>

Terlepas dari genrenya yang sangat banyak, novel bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Novel bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi pembacanya tanpa harus mengalaminya secara langsung, khususnya novel serius yang membutuhkan perenungan untuk memahaminya.<sup>3</sup> Salah satu penulis novel, sekaligus seorang intelektual dan sejarawan di Indonesia adalah K. H. Agus Sunyoto.

Salah satu penulis novel yang terkenal dari Indonesia adalah K.H Agus Sunyoto. Beliau merupakan seorang penulis, sejarawan serta salah satu tokoh dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU). K.H Agus Sunyoto merupakan penulis yang produktif dan memiliki karya-karya fenomenal, salah satu karya fenomenalnya adalah Atlas Walisongo. Melalui buku yang dibuat dengan pendekatan arkeologis, beliau berupaya meluruskan serta

---

<sup>1</sup> Budi Darma, "Pengantar Teori Sastra" (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019).

<sup>2</sup> Rahmawati Rr. Via, "Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur ! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)," *Suluk Indo* 2 2 (2013): 1–15, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2367>.

<sup>3</sup> Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2017): 49–60.

meyakinkan bahwasannya Walisongo merupakan sebuah fakta bukan mitos dengan menggunakan bukti-bukti yang komprehensif.<sup>4</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi karya-karya beliau yang tak kalah fenomenal baik berupa buku, karya tulis ilmiah, serta karya-karya lainnya yang telah diterbitkan dan beredar seperti di koran. Salah satu karya beliau yang menurut saya menarik untuk dikaji dan difahami secara mendalam adalah novel yang berjudul “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu”. Novel ini menjadi sebuah novel yang menarik karena memberikan perspektif baru dan berbeda dengan pandangan orang-orang pada umumnya tentang agama.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk pemuja, manusia membutuhkan sesuatu yang dianggap sebagai yang paling dijunjung dan menjadi kebenaran akhir untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam kehidupannya. Salah satu bentuk pegangan manusia adalah agama yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan dan menjadi sebuah kebenaran akhir bagi mereka yang mengimaninya.<sup>5</sup> Didunia ini banyak sekali macam-macam agama dengan segala ajarannya, Salah satunya adalah agama Islam.

Agama dalam pandangan Islam adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia sebagai seorang hamba untuk menuju kepada Tuhan sang penciptanya. Agama menyediakan tuntunan tentang bagaimana cara manusia menjalankan kehidupan, serta jalan bagi manusia menuju kepada Tuhan melalui kitab suci. Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seseorang yang beriman untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia Imani.<sup>6</sup> Pada ajaran agama mengandung aspek religiusitas dan spiritualitas yang sering kali dianggap dua hal yang berbeda. Akan tetapi, di dalam Islam aspek spiritualitas dan religiusitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada spiritualitas tanpa adanya aspek keimanan

---

<sup>4</sup> Fathoni Ahmad, “Profil KH Agus Sunyoto, Sejarahwan Berdedikasi Tinggi,” NU Online, 2021, diakses tanggal 13 Oktober 2022, <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarahwan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>.

<sup>5</sup> A. Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 7-9.

<sup>6</sup> R Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dalam Islam,” *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1–20.

dan ritual atau praktik keagamaan, karena agama menuntun kehidupan spiritual kearah kebaikan<sup>7</sup>

Religiusitas bisa didefinisikan sebagai tingkat keimanan seseorang yang tereksternalisasikan dalam bentuk keyakinan, pengalaman dan tingkah laku beragama manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religiusitas berasal dari kata religi yang berarti percaya terhadap adanya kekuatan diatas manusia. Kata religi berkembang melahirkan kata religius memiliki makna sikap taat dalam menjalankan ajaran didalam agama baik dalam relasi antara Tuhan dengan hambanya ataupun manusia dengan manusia. Sedangkan arti dari religiusitas sendiri memiliki makna yang lebih universal dibandingkan agama dan terdapat tiga kesadaran dalam religiusitas, yaitu kesadaran hubungan antara manusia dengan Tuhan, kesadaran manusia dengan manusia dan kesadaran manusia dengan dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Melihat dari definisi yang telah dijelaskan diatas, tidak bisa dipungkiri bahwasannya agama jika dilihat pada taraf *utilitarian* (kegunaan) bisa dikatakan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, jika agama dikatakan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, lantas mengapa banyak sekali korban yang berjatuh akibat dari adanya konflik mengatasnamakan agama? Contohnya seperti yang ada di Maluku, Timur Tengah, serta konflik agama lainnya. Adanya konflik mengatasnamakan agama justru menunjukkan logika gelap dalam agama yang menurunkan peradaban umat manusia.

Fanatisme yang berlebihan terhadap hal yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran akhir dan menjadikan agama sebagai tujuan akhir, membuat mereka siap membela mati-matian dan menjadi martir terhadap apa yang mereka bela.<sup>10</sup> Sikap fanatis terhadap apa yang dianggap sebagai kebenaran akhir hanya akan menimbulkan kerusakan apabila dibawa masuk ke dalam ruang

---

<sup>7</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 23.

<sup>8</sup> Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi*. 2020 1, no. 1 (2020): 64–74.

<sup>9</sup> Laura Andri R.M, "Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 14, no. 2 (2019): 184, <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.184-193>.

<sup>10</sup> Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan*, 9.

publik. Ruang publik yang memiliki sifat heterogen dimana terdapat banyak sekali perbedaan seperti suku, ras, agama dan budaya hanya akan memunculkan konflik dan kekerasan atas nama agama apabila dimasuki sikap eksklusif dan fanatis terhadap sebuah kebenaran akhir.<sup>11</sup>

Adanya bentuk pemahaman secara literal atau apa adanya terhadap al-Qur'an dan hadits memberikan pemahaman yang dangkal terhadap agama tersebut. Mereka tidak hanya memahami untuk kelompoknya sendiri, tetapi juga disebar luaskan, dan ironisnya adalah hal itu semakin menjadi sebuah masalah ketika ayat yang mereka pahami secara literal adalah ayat tentang hukum syariah dan ayat tentang jihad. Akibatnya mereka melakukan segala cara untuk menyebar luaskan pemahaman mereka. Tanpa adanya kontekstualisasi pemahaman dengan kondisi sosial mengakibatkan kekerasan dalam upaya penyebaran pemahaman mereka, seperti kasus bom bali, pemboman hotel JW. Marriot, dll. serangkaian kejadian tersebut merupakan dampak dari adanya pemahaman secara mentah terhadap teks suci dan janji surga menjadi alasan bagi mereka untuk memberantas segala yang mereka anggap berbeda karena dianggap sesat.<sup>12</sup>

Agama merupakan sebuah alat yang berisi tentang ajaran-ajaran tata cara hidup manusia yang bersumber dari Tuhan guna mewujudkan kehidupan yang harmonis antar manusia serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun demikian, dalam praktiknya seringkali ditemui perilaku beragama yang menggunakan agama sebagai sebuah alat untuk kepentingan pribadi guna mendapatkan kekuasaan bukan menggunakannya untuk menuju kepada Tuhan. Adanya orientasi pemikiran yang demikian, juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik mengatasnamakan agama karena adanya penyalahgunaan fungsi agama.

Modernitas yang dianggap sebagai sebuah kemajuan oleh masyarakat saat ini, nyatanya menimbulkan persoalan bagi

---

<sup>11</sup> Ulya Ulya, "Logika Wujud Sadra Meretas Nalar Radikalisme Beragama," *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.934>.

<sup>12</sup> Alamul Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 2, no. 2 (2010), <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>.

masyarakat itu sendiri. Salah satu problem yang ada di era modernitas saat ini adalah hilangnya kesinambungan antara kontemplasi dan aksi. Kesinambungan antara kontemplasi dan aksi menjadi sebuah hal yang sangat penting, karena pemisahan total keduanya hanya akan memunculkan hal yang bersifat destruktif. Dalam islam sendiri mengajarkan agar antara kontemplasi dan aksi harus berkesinambungan, hal itu terdapat dalam Hadits Nabi “Satu jam bertafakur lebih baik daripada enam puluh tahun beribadah” dan juga pribahasa arab “Ilmu tanpa amal adalah sebagai pohon tanpa buah”.<sup>13</sup>

Agama seringkali digunakan oleh masyarakat awam sebagai tujuan yang pada akhirnya justru melahirkan sikap fanatisme keagamaan dan sikap pamrih seperti iming-iming surga dan dijauhkan dari siksa neraka. Agama yang menjadi tujuan hanya akan merusak aspek ibadah formal dalam agama serta kesalehan sosial. Melalui novel ini, K. H. Agus Sunyoto berupaya menjelaskan bahwasannya agama bukanlah sebuah tujuan tetapi merupakan sebuah jalan untuk mencapai kesadaran spiritual dan ketuhanan.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengkaji keberagaman baik dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto ataupun di luar novel tersebut. Penelitian Sholikhin<sup>14</sup> mengungkapkan bahwa modernitas yang dianggap memberikan kemajuan dalam ranah ilmu pengetahuan dan teknologi, nyatanya di sisi lain menimbulkan dampak keterasingan pada diri manusia. Manusia modern menjadi mempertuhankan hal yang mereka ciptakan sendiri dan menjadi asing terhadap agama. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Khafifah terhadap Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus sunyoto mengungkapkan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan keberagaman dalam hal ini spiritualitas yang

---

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Islam Dan Nestapa Manusia Modern” (Banda Aceh: Pustaka, 1983), 110.

<sup>14</sup> Muhammad Sholikhin, “Berbagai Masalah Keberagaman Masyarakat Modern Dalam Perspektif Dekonstruksi Dakwah Berbasis Psikologi Sosial,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.827>.

dapat menjadi jawaban untuk mengkhadapi problematika kehidupan.<sup>15</sup>

Penelitian ini ingin mengkaji makna religiusitas dan problem religiusitas dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Pentingnya penelitian ini adalah agar para pembaca mengetahui tentang makna dari religiusitas serta bentuk-bentuk problem religiusitas yang sering terjadi. Implikasi penelitian ini adalah melalui penelitian ini, penulis berharap penelitian bisa menjadi bahan inspirasi dan menambah pengetahuan bagi para pembaca dan peneliti tentang religiusitas dan problem religiusitas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar beragama tidak secara doktriner, tetapi harus selalu melakukan pencarian, karena ajaran agama bukan hanya sekedar warisan.

Melalui penelitian tentang “Problem Religiusitas Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Analisis Hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer)” penulis tertarik untuk mengungkap makna dan problem religiusitas yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan kacamata hermeneutika karena berkaitan dengan makna yang membutuhkan metode penafsiran. Hermeneutika Gadamer digunakan karena melalui hermeneutika tersebut, makna yang dihasilkan lebih kontekstual dan bisa diaplikasikan di era sekarang.

## **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ialah konsentrasi dari sebuah masalah yang masih bersifat umum, dengan tujuan untuk menentukan pokok masalah dari sebuah penelitian secara jelas dan terukur yang bisa disesuaikan dengan bidang ilmu atau kajian yang diteliti.<sup>16</sup> Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis meneliti “Problem Religiusitas dalam novel sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu karya agus sunyoto (analisis hermeneutik)” hal ini sangat diperlukan dimana persoalan tentang religiusitas selalu ada dan terjadi dari masa kemasa.

---

<sup>15</sup> Nurkhafifah, “Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

<sup>16</sup> Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma , Proposal , Pelaporan , Dan Penerapan* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 37.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang Problem Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (analisis Hermeneutik) karena topik tersebut kontekstual Aqidah dan Filsafat Islam serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam menghadapi problematika sosial dalam kehidupan masyarakat

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tadi, maka pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana makna religiusitas dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?
2. Bagaimana problem religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan serta mengembangkan suatu pengetahuan. Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dari penelitian kali ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna religiusitas yang terdapat dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu
2. Untuk mengetahui bagaimana problem religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini menjadi bentuk kontribusi terhadap dunia intelektual dalam bidang aqidah dan filsafat Islam, terkhusus di lingkungan IAIN Kudus. Khususnya dalam bidang kajian problem religiusitas dan kajian hermeneutika terhadap karya sastra.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang problem religiusitas dan kajian hermeneutika terhadap karya sastra.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini menjadi bentuk upaya untuk membuka kesadaran manusia dalam aspek religiusitas, mengingat bahwasanya agama seringkali menjadi alat untuk kepentingan tertentu serta seringkali terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama yang pada akhirnya menimbulkan konflik.

- b. Penelitian ini menjadi sebuah bentuk upaya untuk membuka kesadaran mahasiswa dan khalayak umum tentang problem religiusitas yang terjadi di lingkungan sekitar kita agar dapat menghindari hal tersebut karena sifatnya yang negatif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini membutuhkan adanya sistematika penulisan guna mengorganisir penelitian agar dapat difahami secara efektif. Sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab dan sub-bab. Penulisan dimulai dengan bab pertama yang memuat pendahuluan, penulis memberikan pemaparan latar belakang masalah untuk menjelaskan secara umum gambaran tentang religiusitas, problem religiusitas dan gambaran umum tentang novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Kemudian dipilih fokus penelitian, fokus tersebut menjadi ide dalam membuat rumusan masalah yang dirumuskan menjadi tujuan penelitian. Setelah itu, dijabarkan juga manfaat dari penelitian ini dan sistematika penyusunan skripsi agar memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk membaca penelitian ini.

Bab kedua berisikan landasan teori yang menyangkut masalah tentang problem religiusitas dan kajian hermeneutika dalam karya sastra. Tidak hanya itu, penulis juga menyertakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topic kajian penelitian ini. Bagian terakhir dari bab kedua adalah kerangka berpikir yang berisi tentang teori-teori yang dikombinasikan secara sistematis sebagai bahan acuan dalam melakukan analisis permasalahan penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang metode yang ditempuh dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Bab keempat berisikan tentang penjabaran dan analisis data yang diperoleh dari penelitian. Adapun isi dari bab keempat berisi tentang biografi dari penulis novel, yaitu KH. Agus Sunyoto serta kutipan-kutipan dalam novel tersebut sebagai data yang kemudian dianalisis menggunakan hermeneutika Gadamer

Pada bab yang terakhir, yaitu bab kelima memuat kesimpulan serta saran dari hasil penelitian. Sedangkan pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang merupakan rangkuman dari referensi yang digunakan dalam melakukan dalam melakukan penelitian ini.